

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- A.B, Wiranta, I Gede. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti. 2011.
- Ansori, M. Junaedi Al. *Sejarah Nasional Indonesia: Masa Prasejarah Sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: PT Mitra Aksara Panaitan. 2007.
- Besari. M. Sahari. *Teknologi di Nusantara: 40 Abad Hambatan Inovasi*. Jakarta: Salemba Teknika. 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Hartati dan Sukiyah. *Perubahan Pola Perladangan Masyarakat Tradisional: Kasus Masyarakat Lebak di Jawa Barat*. Jakarta: Cv. Putra Sejati Raya. 1997.
- Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu. 2014.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2015.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2004.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2015.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Batas-batas Pembaratan Bagian 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Kools, J.F. *Hoema's, Hoemablokken en Boschreserves in de Residentie Bantam*. Wegeningen: H. Veenman & Zonen. 1935.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-kerajaan Kosentris Bagian 3*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2005.
- Murdiyanto, Eko. *Sosiologi Pedesaan Pengantar untuk Memhami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: UPN "Veteran" Press Yogyakarta. 2008.
- Murray, Tania. *Proses Tranformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2002.

Purnomo, Tri Tjahjo. *Kabupaten Pandeglang Dalam Angka 2020*. Pandeglang: BPS Kabupaten Pandeglang. 2020.

Purnomo, Tri Tjahjo, *Tinjauan Kondisi Makroekonomi Kabupaten Pandeglang 2017*, Pandeglang: BPS Kabupaten Pandeglang. 2017.

Profil Desa Sindangkerta tahun 2021

Purnomo, Tri Tjahjo. *Kecamatan Cibitung Dalam Angka 2020*. Pandeglang: BPS Kabupaten Pandeglang. 2020.

Prasetyono, Tri, *Peradaban Nusantara*. Jawa Tengah: Alprin. 2019.

Purba, Deddy Wahyudin, dkk. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2020.

Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius. 1981.

Utama, M. Zulman Harja. *Budidaya Padi pada Lahan Marjinal Kiat Meningkatkan Produksi Padi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2015.

Wardah, Eva Syarifah dan Siti Fauziyah. *Budaya Pertanian pada Masyarakat Banten: Kajian Terhadap Naskah Kayfiyat Tatanen*. Serang: Media Madani. 2020.

Jurnal:

Erna Mena Niman, “Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Volume11, Nomor 1, Januari 2009, p, 103.

Gamma Galudra, “Memahami Konflik Tenurial melalui pendekatan sejarah: Studi Kasus di Lebak, Banten’. digilib.mercubuana.ac.id, diakses pada 01 Maret 2021.

Jamaludin, “Makna Simbolik Huma (Ladang) di Masyarakat Baduy”, <http://lib.itenas.ac.id>, di unduh pada 12 November 2020.

Juli Yusran, dkk, “Kebangkitan Ladang Berpindah di Negeri Silayang Kecamatan Mapattunggul Selatan Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatra Barat”, *Soca: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 14 No. 1 (Januari 2020), p.3.

Yusuf Hidayat, “Sistem Perladangan Berpindah Sebagai Local Genius Pada Masyarakat Bukit di Pegunungan Meratus Kalimantan Selatan”, *Jurnal Vidya Karya*, Vol. 28 No. 1 (April 2013), p.83.

INSTRUMEN WAWANCARA

Responden	Daftar Pertanyaan
Aparatur desa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana letak geografis desa Sindangkerta? 2. Bagaimana keadaan demografis wilayah Sindangkerta? 3. Bagaimana kondisi iklim dan curah hujan di desa Sindangkerta? 4. Bagaimana batasan wilayah desa Sindangkerta? 5. Berapa luas tanah sawah? 6. Berapa luas tanah kering? 7. Berapa luas lahan tegal/ladang? 8. Berapa luas fasilitas umum? 9. Berapa luas tanah hutan? 10. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat desa Sindangkerta? 11. Bagaimana perkembangan tradisi <i>ngahuma</i>? 12. Seberapa besar padi <i>huma</i> mampu menunjang perekonomian masyarakat desa Sindangkerta? 13. Sejauh mana keterikatan masyarakat Sindangkerta dengan tradisi tersebut?
Petani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa tradisi ini dilaksanakan setiap tahun? 2. Bagaimana pelaksanaan <i>ngahuma</i>? 3. Mengapa tradisi <i>ngahuma</i> rutin dilaksanakan setiap tahun? 4. Bagaimana cara masyarakat melestarikan tradisi <i>ngahuma</i>? 5. Sejak kapan tradisi <i>ngahuma</i> berada di Desa Sindangkerta? 6. Bagaimana cara masyarakat Sindangkerta mengenal

	<p><i>ngahuma</i>?</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Bagaimana masyarakat Sindangkerta mempertahankan bertani padi dengan cara <i>ngahuma</i>? 8. Bagaimana persiapan sebelum tradisi <i>ngahuma</i> dilaksanakan? 9. Tahapan apa saja yang dilakukan pada kegiatan <i>ngahuma</i>? 10. Dimana lokasi <i>ngahuma</i> dilakukan? 11. Lahan milik siapa yang digunakan sebagai lokasi <i>ngahuma</i>? 12. Kegiatan apa saja yang harus ada pada saat mempersiapkan lahan? 13. Apa yang dimaksud <i>nyacar</i>? 14. Siapa yang terlibat dalam kegiatan <i>nyacar</i>? 15. Kapan kegiatan ini dilakukan? 16. Peralatan apa saja yang digunakan pada saat <i>nyacar</i>? 17. Apa tujuan dari kegiatan <i>nyacar</i>? 18. Apa yang dimaksud <i>ngaduruk</i>? 19. Pada saat kegiatan <i>ngaduruk</i> alat apa saja yang digunakan? 20. Kapan kegiatan <i>ngaduruk</i> dilakukan? 21. Siapa saja yang terlibat pada kegiatan <i>ngaduruk</i>? 22. Berapa lama kegiatan <i>ngaduruk</i> dilakukan? 23. Mengapa kegiatan <i>ngaduruk</i> perlu dilakukan? 24. Apa tujuan dari kegiatan <i>ngaduruk</i>? 25. Apa yang dimaksud <i>ngaseuk</i>? 26. Siapa saja yang terlibat pada kegiatan <i>ngaseuk</i>? 27. Peralatan apa saja yang perlu dibawa dan digunakan ketika <i>ngaseuk</i>?
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>28. Pantangan apa saja yang harus dihindari pada saat <i>ngaseuk</i>?</p> <p>29. Masalah apa yang terjadi jika kita melanggar pantangan?</p> <p>30. Media apa saja yang perlu dipersiapkan menjelang <i>ngaseuk</i>?</p> <p>31. Bagaimana cara menentukan letak pertama benih padi di tanam?</p> <p>32. Makanan apa yang ada di kegiatan <i>ngaseuk</i>?</p> <p>33. Siapa yang mempersiapkan makanan tersebut?</p> <p>34. Bagaimana cara menentukan arah pada saat <i>ngaseuk</i>?</p> <p>35. Apa tujuan dari adanya kegiatan <i>ngaseuk</i>?</p> <p>36. Makna apa saja yang terdapat dalam kegiatan <i>ngaseuk</i>?</p> <p>37. Dari mana obat tersebut diperoleh?</p> <p>38. Apa yang dimaksud <i>ngoréd</i>?</p> <p>39. Kapan <i>ngoréd</i> dilakukan?</p> <p>40. Peralatan apa yang digunakan?</p> <p>41. Siapa saja yang terlibat pada saat <i>ngoréd</i>?</p> <p>42. Kenapa <i>ngoréd</i> harus dilakukan?</p> <p>43. Apa tujuan dilakukannya kegiatan <i>ngoréd</i>?</p> <p>44. Apa yang dimaksud <i>mabay</i>?</p> <p>45. Kapan <i>mabay</i> dilakukan?</p> <p>46. Siapa yang melakukan <i>mabay</i>?</p> <p>47. Media apa yang digunakan pada saat <i>mabay</i>?</p> <p>48. Pantangan apa saja yang ada selama <i>mabay</i>?</p> <p>49. Apa tujuan dari kegiatan <i>mabay</i>?</p> <p>50. Makna apa yang terdapat dalam kegiatan <i>mabay</i>?</p> <p>51. Apa itu <i>mipit</i>?</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>52. Kenapa harus melakukan <i>mipit</i>?</p> <p>53. Kapan <i>mipit</i> dilakukan?</p> <p>54. Siapa yang melakukan <i>mipit</i>?</p> <p>55. Media apa yang digunakan saat <i>mipit</i>?</p> <p>56. Makanan apa yang ada saat <i>mipit</i>?</p> <p>57. Apa makna dari setiap makanan yang dihidangkan ketika <i>mipit</i>?</p> <p>58. Apa saja hal-hal yang dilarang selama <i>mipit</i>?</p> <p>59. Apa tujuan dari kegiatan <i>mipit</i>?</p> <p>60. Apa itu <i>ngétém</i>?</p> <p>61. Kapan <i>ngétém</i> dilakukan?</p> <p>62. Berapa lama <i>ngétém</i> dilakukan?</p> <p>63. Siapa yang mengawali <i>ngétém</i>?</p> <p>64. Siapa saja yang terlibat pada saat <i>ngétém</i>?</p> <p>65. Alat apa yang digunakan pada saat <i>ngétém</i>?</p> <p>66. Bagaimana cara membuat alat-alat yang digunakan untuk <i>ngétém</i>?</p> <p>67. Makanan apa yang ada pada saat <i>ngétém</i>?</p> <p>68. Apa itu <i>ngunjal</i>?</p> <p>69. Siapa yang terlibat pada kegiatan <i>ngunjal</i>?</p> <p>70. Kapan kegiatan <i>ngunjal</i> dilakukan?</p> <p>71. Apa tujuan dari kegiatan <i>ngunjal</i>?</p> <p>72. Alat apa yang digunakan untuk <i>ngunjal</i>?</p> <p>73. Dimana tempat padi yang <i>diunjal</i> disimpan?</p> <p>74. Apa itu <i>leuit</i>?</p> <p>75. Dimana lokasi <i>leuit</i> di bangun?</p> <p>76. Apa saja hal-hal yang dilarang pada saat menyimpan padi di <i>leuit</i>?</p> <p>77. Apa itu <i>ngadiukeun</i>?</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>78. Bagaimana proses <i>ngadiuken</i>?</p> <p>79. Siapa yang melakukan <i>ngadiuken</i>?</p> <p>80. Media apa yang digunakan pada saat <i>ngadiukeun</i>?</p> <p>81. Hal-hal apa yang menjadi pantangan pada saat <i>ngadiukeun</i>?</p> <p>82. Apa makna dari kegiatan <i>ngadiukeun</i>?</p> <p>83. Apa itu <i>nganyaran</i>?</p> <p>84. Kenapa harus ada upacara <i>nganyaran</i>?</p> <p>85. Kapan <i>nganyaran</i> dilakukan?</p> <p>86. Siapa yang terlibat pada upacara <i>nganyaran</i>?</p> <p>87. Makanan apa saja yang harus ada pada saat <i>nganyaran</i>?</p> <p>88. Apa makna dari upacara <i>nganyaran</i>?</p> <p>89. Simbol apa saja yang ada dalam tradisi <i>ngahuma</i>?</p> <p>90. Makna apa saja yang ada dalam tradisi <i>ngahuma</i>?</p> <p>91. Bagaimana masyarakat melestarikan makna-makna yang ada dalam tradisi <i>ngahuma</i>?</p> <p>92. Apa saja fungsi tradisi <i>ngahuma</i> pada zaman dulu?</p> <p>93. Apa saja fungsi <i>ngahuma</i> pada masa sekarang?</p> <p>94. Perubahan fungsi apa saja yang terjadi dalam tradisi <i>ngahuma</i>?</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

DATA INFORMAN

1. Nama : Arma
Umur : 60 tahun
Alamat : Desa Sindangkerta Kecamatan Cibitung Kabupaten Pandeglang
Pekerjaan : Petani

2. Nama : Astinah
Umur : 60 tahun
Alamat : Desa Sindangkerta Kecamatan Cibitung Kabupaten Pandeglang
Pekerjaan : Petani

3. Nama : Saripudin
Umur : 54 tahun
Alamat : Desa Sindangkerta Kecamatan Cibitung Kabupaten Pandeglang
Pekerjaan : Petani

4. Nama : Suheti
Umur : 50 tahun
Alamat : Desa Sindangkerta Kecamatan Cibitung Kabupaten Pandeglang
Pekerjaan : Petani

5. Nama : Saedi
Umur : 52 Tahun
Alamat : Desa Sindangkerta Kecamatan Cibitung Kabupaten Pandeglang
Pekerjaan : Aparatur Desa

6. Nama : Sumyati
Umur : 45 tahun
Alamat : Desa Sindangkerta Kecamatan Cibitung Kabupaten Pandeglang

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Nama : Saedi
Alamat : Desa Sindangkerta
Usia : 52 tahun
Jabatan : Aparatur Desa
Waktu : Desember

Dari hasil wawancara dengan bapak Saedi pada bulan Desember, beliau mengatakan bahwa aturan yang digunakan untuk menentukan tanggal dimulainya kegiatan *ngahuma* disebut dengan *patenggeran* tahun. *Patenggeran* tahun yang digunakan bukan kalender masehi yang dikenal sekarang, akan tetapi menggunakan *kerti* sebagai simbol penentuan tanggal dimulainya kegiatan *ngahuma*. Selain itu, sebelum memasuki hutan masyarakat Sindangkerta zaman dulu sangat berhati-hati. Seolah-olah hutan yang akan digarap tersebut dihuni oleh makhluk gaib. Jadi ketika masuk hutan disertai dengan *bebeleum* menyan (membakar kemenyan) segala macam sesajen yang sebelumnya telah disediakan dari rumah. Maksud dari kegiatan ini yaitu untuk keamanan serta keselamatan. Selama proses *ngahuma* ini berlangsung masyarakat harus mengikuti aturan yang berlaku serta tidak melakukan hal-hal yang *dipamalikan* oleh tetua kampung. Pelaksanaan *ngahuma* biasanya berlangsung selama 6 bulan tergantung lama atau cepatnya padi tumbuh. Padi yang ditanam yaitu padi mayangan serta padi ketan. Oleh sebab itu kegiatan *ngaseuk* harus dimulai dari padi yang cepat matang. Setelah kegiatan *ngaseuk* selesai masyarakat beristirahat sebentar sampai tiba waktu untuk kegiatan *ngored*. Sebelum memasuki musim panen, kira-kira 2 minggu sebelumnya masyarakat sudah sibuk membuat lantayan yang digunakan untuk menyimpan dan mengeringkan padi sebelum disimpan di leuit.

Nama : Arma
Alamat : Desa Sindangkerta
Usia : 60 tahun
Pekerjaan : Petani
Waktu : Desember 2020

Dari hasil wawancara dengan bapak Arma pada bulan Desember 2020, beliau sudah melakukan kegiatan *ngahuma* sejak muda, yang awalnya hanya membantu orangtua, kini beliau sendiri yang menggarap *huma* miliknya pribadi di bantu oleh istri. *Ngahuma* sudah ada sejak zaman dulu, jauh sebelum kelahirannya. Untuk kapan pastinya *ngahuma* dilakukan oleh masyarakat sindangkerta tidak diketahui akan tetapi bertani padi dengan sistem *ngahuma* merupakan sistem bertani tertua atau yang pertama kali dikenal oleh masyarakat Sindangkerta jauh sebelum munculnya bertani padi dengan sistem sawah atau irigasi. Sejak kemunculannya hingga saat ini masyarakat masih rutin melakukan *ngahuma* yang biasanya dilakukan satu tahun sekali.

Untuk arti dari *ngahuma* sendiri yaitu menanam padi di darat, bisa dilakukan dilahan sendiri atau menggarap lahan orang lain. Langkah pertama yang dilakukan yaitu *nyacar*, *ngaduruk*, *ngaseuk*, *ngoréd*, *mabay*, *mipit*, *ngétém*, *ngunjal*, *ngadiukeun*, serta *nganyaran*. Terdapat beberapa pantangan yang harus dihindari selama proses *ngahuma*, seperti tidak bekerja atau menanam padi pada hari yang dilarang atau larangan bulan, apabila ada petani yang menanam di hari yang dilarang tersebut apabila tanaman padinya terkena penyakit akan sulit untuk disembuhkan. Hal tersebut berlaku pula pada petani yang melakukan penanaman itu. Alangkah lebih baiknya untuk bekerja di hari-hari yang tidak dilarang untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Penanaman pertama benih padi dilakukan di *pungpuhunan* atau disebut juga ibu padi. Tempat yang menjadi ciri padi pertama di tanam, biasanya diberi ciri oleh pohon pacing atau bisa juga media lain tergantung penggarap lahan. Pohon pacing

berfungsi sebagai petanda, dan ketika padi mulai matang maka dilakukanlah kegiatan *mipit* di area *pungpuhunan* tersebut. Sebelum kegiatan *mipit* padi, terlebih dahulu dilakukan *mabay* atau menyisir seluruh area *huma*, dengan diberi pembatas biasanya diberi batas kayu antara lahan penggarap satu dengan yang lainnya.

Nama : Astinah
Alamat : Desa Sindangkerta
Usia : 60 tahun
Jabatan : petani
Waktu : Desember

Dari hasil wawancara dengan ibu Astinah, Proses *ngahuma* dimulai dari *nyacar*, *ngaduruk*, *ngaseuk*, *ngoréd*, *mabay*, *mipit*, *ngétém*, *ngunjal*, *ngadiukeun*, dan *nganyaran*. Hal apapun tidak boleh dilakukan pada hari yang dilarang atau larangan bulan termasuk menanam padi atau *ngaseuk*. Menurut orang jaman dulu kegiatan yang dilarang itu disebut *pamali*. Ketika orangtua menyebut *pamali* berarti kegiatan itu tidak boleh dilakukan, akan tetapi *pamali* di masa sekarang sudah berbeda dengan *pamali* orang-orang zaman dulu. Tidak perlu alasan bagi orang dulu untuk percaya jika hal tersebut *pamali*, tapi orang di masa kini perlu sebab dan akibat kenapa hal tersebut *pamali*. Dengan berubahnya zaman dan pengetahuan berubah pula cara masyarakat memahaminya.

Setelah padi tumbuh maka dilakukan kegiatan *ngoréd*, dilakukan perlahan sebanyak 1 sampai 2 kali dalam satu musim, setelah itu petani bisa bersantai hingga musim panen tiba. Setelah padi matang mulai dilakukan *mabay* mengelilingi batas-batas lahan *ngahuma* yang dilakukan sehari sebelum kegiatan *mipit*, maksud dari kegiatan *mabay* ini iyalah menitipkan padi. Kemudian dilakukan kegiatan *ngétém*, jika ada tetangga yang membantu atau *liliuran* maka pemilik lahan biasanya menyiapkan nasi kebuli atau membuat bubur sebagai

pupulur atau makanan yang disantap setelah selesai bekerja atau disaat istirahat. Sambil *ngétém* petani biasanya membuat lantayan (tempat penyimpanan padi *huma*). Setelah semua padi diikat (pocongan) padi di simpan diatas lantayan kemudian ditutup, setelah sebulan barulah padi di unjal.

Ketika ngadiuken padi didiamkan selama satu malam dan berasnya didiamkan selama dua malam yang sebelumnya dibacakan jampe atau *mantra*. Kemudian padi di masak untuk kemudian dilakukan *nganyaran*, ketika menanak nasi tidak boleh berbicara, menurut pantangan masyarakat dulu.

Dalam setiap kegiatan terdapat doa-doa tertentu. Mulai dari menanam hingga *nganyaran*. Doa tersebut tidak bisa diberitahukan kepada orang asing, hanya boleh diwariskan kepada keluarga terdekat, jika seseorang ingin doa tersebut harus melakukan beberapa syarat tertentu misalnya memberi kain kafan. Zaman dulu padi besar oleh doa sekarang padi besar oleh obat.

Nama : Saripudin
Alamat : Desa Sindangkerta
Usia : 54 tahun
Jabatan : petani
Waktu : Desember

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Saripudin, *ngahuma* sudah ada sejak zaman dulu, kemudian dilanjutkan oleh generasi selanjutnya hingga saat ini. *Ngahuma* yaitu menanam padi di ladang tanpa aliran air atau irigasi, hanya mengandalkan air hujan. *Ngahuma* biasanya dilakukan satu tahun sekali dengan waktu yang terebih dahulu ditetapkan oleh masyarakat. Tahapan *ngahuma* dimulai dari mempersiapkan lahan, *nyacar*, *ngaduruk*, *ngaseuk*, *ngoréd*, *mabay*, *mipit*, *ngétém*, *ngdiukeun*, serta *nganyaran*. *Nyacar* yaitu memotong pohon dan rumput di lahan yang akan dijadikan tempat *ngahuma*. *Ngaduruk* yaitu membakar rumput

yang telah di potong dalam proses *nyacar*. *Ngaseuk* yaitu penanaman benih padi, penanaman ini biasanya pertama kali dilakukan di *pungpuhunan*. *Ngoréd* yaitu memotong rumput yang tumbuh disekitar padi *huma* yang dilakukan paling satu atau dua kali dalam satu musim *ngahuma*. Masyarakat biasanya menggunakan urea sebagai pupuk penyubur tanaman padi. *Mabay* dilakukan satu hari sebelum dilakukan kegiatan *mipit*, biasanya dilakukan di sore hari. *Mipit* yaitu kegiatan yang menandai bahwa padi telah siap di panen, media yang digunakan biasanya pohon pancing, kemenyan dan sejenisnya, dengan doa-doa tertentu yang merupakan doa warisan dari para pendahulunya. Setelah padi di *pipit* tahapan selanjutnya yaitu padi tinggal di *étém/ngétém* (penen). Setelah beres di *étém* padi di ikat atau masyarakat menyebutnya di pocong/pocongan, setelah selesai di simpan di lantain yang telah di buat sebelumnya dari bahan bambu atau kayu, ditunggu hingga kering setelah itu *pocongan* padi di unjal dan di simpan di *leuit* milik masyarakat Sindangkerta.

Nama : Suheti
Alamat : Desa Sindangkerta
Usia : 50 tahun
Jabatan : petani
Waktu : Desember

Dari hasil wawancara dengan ibu Suheti, *Ngahuma* merupakan kegiatan menanam padi di ladang yang rutin dilakukan oleh masyarakat desa Sindangkerta, setidaknya satu tahun sekali atau lebih. Dimulai dari *nayacar*, *ngaduruk*, *ngaseuk*, *ngoréd*, *mabay*, *mipit*, *ngétém*, *ngaunjal*, *ngadiukeun*, dan yang terakhir *nganyaran*. Pada kegiatan *ngaseuk*, kegiatan ini berlangsung ramai karena bukan hanya dilakukan oleh satu atau dua orang melainkan oleh belasan bahkan hingga puluhan orang, karena masyarakat menerapkan sistem *liliuran* (penanaman padi di *huma* dengan saling bergantian dari satu *huma* ke *huma* lain). Pemilik lahan biasanya

menyiapkan makanan khas yang biasanya selalu ada dalam kegiatan *ngaseuk* yaitu membuat bubur atau nasi kebuli.

Bubur dan nasi kebuli merupakan santapan yang hampir selalu disajikan oleh masyarakat apabila musim *ngaseuk* tiba. Setelah selesai *ngaseuk* tiba waktu untuk istirahat biasanya pada waktu sebelum dzuhur hidangan tersebut di santap bersama-sama di saung tempat beristirahat, saling bercengkrama. Kegiatan ini sudah menjadi budaya masyarakat Sindangkerta yang kental dengan nilai kebersamaan dan saling membantu satu sama lain.